



Tekanan Keluarga dan Trauma Psikologis Tokoh Alie dalam Novel Rumah untuk Alie Karya Lenn Liu: Kajian Psikologi Sastra

Fatmawati¹, Aditya Ansor Alsunah², Lina Siti Nurwahidah³, Cecep Dudung Julianto⁴
Institut Pendidikan Indonesia

fatmawaty271@gmail.com

Keywords

literary psychology, psychological trauma, family pressure, character analysis, novel

Abstract

This study aims to analyze family pressure and psychological trauma experienced by the character Alie in the novel Rumah untuk Alie by Lenn Liu through a literary psychology perspective. Using a descriptive qualitative method, data were collected through close reading and documentation of narrative passages and dialogues depicting family pressure and its psychological effects on Alie. Analysis was conducted chronologically by identifying forms of family pressure including hatred, rejection, verbal and physical violence, and neglect and tracing their impact on Alie's psychological development. The results show that sustained family pressure triggers guilt, hopelessness, passivity, and social withdrawal, ultimately leading to long-term psychological trauma reflected through internal monologues and behavioral changes. This study concludes that Alie's psychological trauma illustrates the profound effect of a dysfunctional family environment on character formation, affirming literature's role as a mirror of human psychological reality.

1. PENDAHULUAN

Sastra mencerminkan isu-isu terkait trauma dan kesehatan mental, berfungsi sebagai sarana empati dan penanda realitas sosial. Melalui fiksi, penulis menyajikan perspektif mendalam mengenai keadaan mental individu dan kelompok melalui pengembangan narasi, karakter, dan simbolisme. Menurut Endraswara (2013), sastra memantulkan kondisi psikologis manusia yang dapat dikaji secara ilmiah melalui pendekatan psikologi sastra, menjadikannya penting sebagai media refleksi fenomena kejiwaan manusia.

Kesehatan mental remaja di Indonesia menjadi isu signifikan. Survei Kesehatan Mental Remaja Nasional (I-NAMHS) 2022 menunjukkan satu dari tiga remaja mengalami masalah kesehatan mental, dan satu dari dua puluh mengalami gangguan mental dalam setahun terakhir. Angka ini menegaskan pentingnya memahami faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan mental remaja, termasuk tekanan keluarga.

Fenomena ini terlihat dalam novel Rumah untuk Alie, di mana tokoh Alie mengalami penolakan, kekerasan verbal, dan pengabaian dari ayah dan saudaranya. Tekanan keluarga ini membentuk karakter Alie yang pasif dan cenderung menyalahkan diri sendiri, menggambarkan dinamika psikologis yang kompleks.

Penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek trauma dan struktur kepribadian tokoh, sedangkan penelitian ini berfokus pada representasi penderitaan secara tekstual melalui konstruksi naratif, dialog, monolog internal, dan perubahan perilaku tokoh.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sastra sebagai Cermin Kondisi Batin

Sastra merupakan karya imajinatif yang menghadirkan realitas kehidupan manusia melalui tokoh, konflik, dan peristiwa yang dibangun secara naratif. Menurut Nurgiyantoro (2013), tokoh dalam karya sastra berfungsi sebagai pengemban peristiwa dan konflik yang merepresentasikan pengalaman batin serta dinamika kejiwaan manusia.

Dalam perspektif psikologi sastra, teks tidak sekadar mencatat tindakan, tetapi juga merekonstruksi kondisi batin tokoh melalui alur, dialog, monolog batin, dan sudut pandang (Minderop, 2011). Karena itu, teks sastra dapat dibaca sebagai media yang memaparkan hubungan antara lingkungan sosial dan respons emosional tokoh. Dalam kerangka ini, "representasi penderitaan" dipahami sebagai cara teks menampilkan kondisi psikologis tokoh yang menderita, yang dapat dikenali melalui narasi pengalaman menyakitkan, dialog yang mengandung hinaan atau penolakan, monolog batin yang memuat perasaan bersalah atau takut, serta perubahan perilaku tokoh dalam relasinya dengan tokoh lain.

2.2 Kerangka Psikologi Sastra: Pendekatan Operasional

Psikologi sastra memandang karya sastra sebagai representasi kondisi psikologis tokoh yang dapat dianalisis melalui relasi antara lingkungan sosial dan respons emosional individu (Minderop, 2011). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkaji konflik batin, tekanan psikologis, serta perkembangan kepribadian tokoh secara sistematis. Untuk keperluan penelitian ini, pendekatan tersebut dioperasionalkan menjadi langkah-langkah berikut: (1) mengidentifikasi potongan teks yang menunjukkan kondisi batin tokoh; (2) mengaitkan potongan tersebut dengan konteks keluarga atau sosial dalam cerita; dan (3) membaca perkembangan kejiwaan tokoh secara kronologis. Dengan demikian, hubungan antara tekanan eksternal dan perubahan psikologis tokoh dapat dibuktikan secara tertib melalui teks.

Endraswara (2013) menegaskan bahwa karya sastra merefleksikan realitas psikologis manusia, termasuk pengaruh lingkungan keluarga terhadap pembentukan karakter tokoh. Sejalan dengan itu, kajian psikologi sastra pada karya populer menunjukkan bahwa trauma dan tekanan sosial dapat memengaruhi perkembangan kepribadian tokoh serta membentuk perubahan perilaku secara bertahap (Salma et al., 2025).

2.3 Konflik Batin: Definisi dan Indikator Teks

Konflik batin adalah ketidakselarasan di dalam diri tokoh yang muncul ketika nilai, kebutuhan, atau harapan saling bertentangan. Indikator tekstual konflik batin meliputi monolog yang berulang kali mempertimbangkan pilihan sulit, tindakan yang saling bertentangan, serta perasaan bersalah dan malu yang muncul secara konsisten. Analisis konflik batin dalam penelitian ini berfungsi untuk menjelaskan mengapa tokoh Alie menampilkan perilaku pasif, menarik diri, atau kehilangan daya juang—yang dalam kajian kepribadian dikenal sebagai indikator inferioritas dan ketidakberdayaan psikologis (Anggraini, 2024).

2.4 Trauma Psikologis: Batasan dan Indikator Teks

Dalam penelitian ini, trauma psikologis dipahami sebagai reaksi jangka panjang terhadap rangkaian pengalaman menyakitkan berupa intimidasi, hinaan, pengabaian, atau kekerasan verbal dan fisik yang berulang dalam lingkungan keluarga. Definisi ini bukan diagnosis klinis, melainkan pembacaan trauma sebagai pengalaman subjektif tokoh dalam teks sastra. Pengalaman traumatis membentuk respons emosional yang menetap dan memengaruhi cara individu memaknai dirinya dalam relasi sosial (Leys & Goldman, 2010).

Indikator tekstual yang menunjukkan trauma psikologis meliputi: kilas balik (flashback) peristiwa menyakitkan, penghindaran situasi tertentu, reaksi emosional yang berlebihan, perasaan

bersalah kronis, serta perubahan identitas yang ditandai dengan kehilangan semangat hidup dan keterasingan emosional. Dalam teks sastra, dinamika tersebut direpresentasikan melalui konflik batin, sikap pasif, serta transformasi perilaku tokoh yang berlangsung secara bertahap (Minderop, 2011; Leys & Goldman, 2010).

2.5 Relasi Keluarga Disfungsional sebagai Sumber Tekanan

Relasi keluarga disfungsional merujuk pada pola interaksi dalam keluarga yang merugikan perkembangan psikologis anggotanya. Dalam teks, pola ini dapat diidentifikasi melalui penolakan afektif (bersikap dingin atau mengabaikan), tuturan yang bersifat menghina, kontrol berlebihan, dan peran keluarga yang tidak jelas. Tekanan keluarga yang berlangsung berulang, seperti penolakan, kekerasan verbal, dan pengabaian, dapat menimbulkan perasaan bersalah, keputusasaan, serta respons trauma yang berdampak pada pembentukan kepribadian yang tertutup dan kehilangan daya juang (Anggraini, 2024).

2.6 Kerangka Analisis: Hubungan Tekanan Keluarga, Trauma, dan Kepribadian Tokoh

Berdasarkan literatur perkembangan kepribadian dan kajian trauma, penelitian ini mengajukan kerangka analisis berikut: tekanan keluarga yang berlangsung berulang menjadi sumber stres kronis; stres kronis ini menimbulkan reaksi trauma psikologis; reaksi trauma tersebut kemudian membentuk pola kepribadian tokoh yang ditandai oleh inferioritas, keterasingan emosional, dan ketidakberdayaan psikologis. Dalam teks, hubungan sebab-akibat ini dibuktikan dengan menunjukkan kutipan yang menggambarkan tekanan keluarga, jejak-jejak trauma dalam pikiran dan tuturan tokoh, serta transformasi kepribadian secara kronologis.

2.7 Posisi Penelitian terhadap Kajian Sebelumnya

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji novel *Rumah untuk Alie* dengan pendekatan psikologi sastra, terutama yang menitikberatkan pada konflik batin, emosi, dan trauma tokoh utama. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya membahas aspek kejiwaan tokoh secara parsial berfokus pada satu aspek kejiwaan tanpa menghubungkannya dengan faktor pembentuk secara sistematis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menganalisis tekanan keluarga sebagai faktor utama dan saling berkaitan dalam pembentukan kepribadian tokoh Alie. Berbeda dengan studi sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada aspek trauma atau struktur kepribadian secara terpisah, penelitian ini berfokus pada representasi penderitaan melalui konstruksi naratif, dialog, dan perubahan perilaku tokoh, serta berusaha menunjukkan relasi sebab-akibat yang sistematis antara tekanan keluarga dan kepribadian tokoh Alie dalam konstruksi teks.

Pribadi yang pasif, tertutup, dan kehilangan daya juang. Dengan demikian, penelitian ini berpijak pada pendekatan psikologi sastra dengan konsep trauma psikologis sebagai kerangka analisis utama dalam menelaah hubungan sebab-akibat antara tekanan keluarga dan pembentukan kepribadian tokoh Alie dalam konstruksi cerita.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra memandang karya sastra sebagai representasi kondisi psikologis tokoh yang dibangun melalui interaksi antara tokoh dan lingkungan sosialnya (Minderop, 2011; Endraswara, 2013). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji secara mendalam relasi sebab-akibat secara naratif antara tekanan keluarga dan pembentukan kepribadian tokoh Alie.

3.1 Sumber Data

Sumber data utama penelitian ini adalah novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu yang diterbitkan oleh Tekad, Jakarta, pada tahun 2024. Novel ini dipilih karena secara eksplisit merepresentasikan dinamika tekanan keluarga dan dampak psikologisnya melalui konstruksi naratif yang rinci, sehingga relevan untuk dikaji menggunakan kerangka psikologi sastra. Selain itu, novel ini merupakan karya sastra populer kontemporer yang belum banyak dikaji secara komprehensif dari

perspektif relasi tekanan keluarga dan pembentukan kepribadian tokoh. Data sekunder berupa buku teori dan artikel jurnal ilmiah yang relevan digunakan sebagai pendukung analisis.

3.2 Data Penelitian

Data penelitian terdiri atas kutipan narasi dan dialog yang secara langsung menggambarkan bentuk tekanan keluarga serta dampak psikologis yang dialami tokoh Alie. Kutipan-kutipan tersebut diidentifikasi berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dalam kerangka analisis, meliputi indikator tekanan keluarga (kebencian, penolakan, kekerasan verbal, pengabaian, dan kekerasan fisik), tanda-tanda trauma psikologis, konflik batin, dan perubahan kepribadian tokoh. Dari keseluruhan teks novel, dipilih sebanyak 42 kutipan yang memenuhi kriteria tersebut, dengan mencantumkan halaman sumber untuk keperluan pengecekan silang.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan metode baca dan catat. Pembacaan teks dilakukan secara menyeluruh dan berulang untuk memastikan seluruh peristiwa dan dialog yang relevan teridentifikasi. Setiap kutipan yang memenuhi kriteria indikator dicatat beserta halaman sumbernya untuk memudahkan pengecekan silang.

3.4 Teknik Validasi Data

Keabsahan data diperkuat melalui dua mekanisme: (1) pembacaan berulang untuk memastikan konsistensi penafsiran di berbagai bagian teks; dan (2) pencocokan kutipan dengan konteks naratif yang lebih luas untuk menghindari penafsiran yang terlepas dari alur cerita. Proses ini memastikan bahwa setiap kutipan yang dianalisis benar-benar merepresentasikan kondisi psikologis tokoh, bukan sekadar deskripsi peristiwa semata.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap dan kronologis sebagai berikut.

1. Membaca teks novel secara menyeluruh untuk memahami alur cerita dan karakter tokoh.
2. Mengidentifikasi peristiwa dan dialog yang menunjukkan bentuk-bentuk tekanan keluarga.
3. Mengkategorikan data ke dalam bentuk kebencian, penolakan, kekerasan verbal, pengabaian, dan kekerasan fisik sesuai indikator yang telah ditetapkan.
4. Menganalisis dampak psikologis yang dialami tokoh Alie melalui interpretasi tekstual dan penafsiran kontekstual berdasarkan kerangka teori psikologi sastra, dengan memperhatikan indikator trauma, konflik batin, dan perubahan kepribadian.
5. Menyusun interpretasi kronologis yang menjelaskan proses pembentukan kepribadian Alie, kemudian menarik kesimpulan dengan mengaitkan hasil analisis dengan kerangka teoretis yang relevan.

Prosedur penelitian secara keseluruhan dilaksanakan secara sistematis, dimulai dari pembacaan teks secara menyeluruh, pengumpulan dan pengkodean data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian.

4. HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Alie mengalami berbagai bentuk tekanan keluarga yang berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis dan pembentukan kepribadiannya. Tekanan tersebut muncul dalam bentuk kebencian, penolakan, pengabaian, serta kekerasan verbal dan fisik dari anggota keluarganya. Bentuk-bentuk tekanan keluarga ini tidak hanya dialami secara berulang, tetapi juga saling berkaitan dan membentuk pola relasi keluarga yang disfungsional.

4.1 Bentuk Tekanan Keluarga sebagai Sumber Penderitaan Tokoh

Kebencian dalam novel *Rumah untuk Alie* tidak muncul sebagai respons spontan atas satu konflik, melainkan dibangun secara naratif melalui akumulasi pelabelan, tuduhan, dan tindakan agresif yang diarahkan kepada Alie secara berulang. Pola ini penting dicermati karena kebencian yang berulang dari figur signifikan dalam hal ini kakak kandung bekerja secara psikologis bukan hanya sebagai luka emosional sesaat, melainkan sebagai mekanisme dekonstruksi identitas yang perlahan menghancurkan konsep diri tokoh (Anggraini, 2024).

Salah satu peristiwa yang memperlihatkan eskalasi kebencian terjadi pada insiden hilangnya music box milik Rendra. Peristiwa ini tidak sekedar menggambarkan konflik situasional, melainkan berfungsi sebagai titik naratif yang menggeser relasi antara Rendra dan Alie dari sekadar hubungan yang dingin menjadi hubungan yang secara aktif agresif. Rendra menginterogasi Alie tanpa memberi ruang klarifikasi:

"Bi inah bilang, lo yang bersihin kamar gue, sekarang jawab gue, dimana lo taruh music box pemberian Bunda buat gue?" (RuA, hlm. 45)

Secara naratif, kalimat ini tidak berfungsi sebagai pertanyaan biasa. Konstruksi ujarannya menetapkan kesalahan sebelum menerima jawaban mencerminkan bahwa Alie telah lebih dulu ditempatkan sebagai pihak yang bersalah dalam kerangka pikir Rendra. Ini adalah bentuk prasangka bersalah (presumption of guilt) yang dalam relasi keluarga berfungsi menghapus hak tokoh untuk didengar dan dipercaya. Tuduhan yang berkembang menjadi ledakan emosi disertai kekerasan fisik:

"Lo tuli!? Gue tanya di mana music box gue, Alie?! ... Kak, sa-sakit kak... Alie nggak tahu, kak. Alie memang masuk kamar kakak, tapi beneran nggak liat music box punya kakak." (RuA, hlm. 45)

Secara psikologis, respons Alie yang merintih kesakitan namun tetap menjelaskan diri menunjukkan bahwa pada tahap ini ia masih berusaha mempertahankan diri secara verbal. Namun, ketidakmampuan perlawanannya untuk mengubah situasi secara bertahap mendorong Alie menuju pola yang lebih pasif di kemudian hari. Fungsi naratif dari peristiwa ini adalah menegaskan bahwa tubuh Alie telah menjadi objek amarah kakaknya, sebuah kondisi yang kelak menormalisasi kekerasan dalam pikiran Alie sendiri.

Kebencian tidak hanya diwujudkan melalui tindakan fisik, tetapi juga melalui pelabelan verbal yang secara simbolis meniadakan eksistensi Alie. Ujaran seperti "perusak suasana" (RuA, hlm. 13) dan "kehadiran lo cuma jadi perusak suasana hati orang" (RuA, hlm. 13) bukan sekadar ekspresi kekesalan, melainkan pernyataan ontologis yang mendefinisikan ulang identitas Alie: kehadirannya sendiri adalah masalah. Dalam kajian trauma, pelabelan berulang oleh figur signifikan dikenal sebagai salah satu bentuk kekerasan psikologis yang paling merusak karena korban akhirnya menginternalisasi label tersebut sebagai kebenaran tentang dirinya (Leys & Goldman, 2010).

Puncak dari proses dekonstruksi identitas ini tercapai melalui pelabelan "pembunuh" (RuA, hlm. 13). Secara naratif, kata ini memiliki fungsi ganda: pertama, menempatkan Alie sebagai penyebab langsung kematian ibunya; kedua, memutus kemungkinan solidaritas dalam keluarga karena tidak ada anggota keluarga yang mengoreksi label tersebut. Dalam kerangka psikologi sastra, pelabelan ekstrem semacam ini tidak hanya menimbulkan konflik batin, melainkan membentuk apa yang disebut sebagai negative self-schema pola pikir di mana individu secara konsisten memaknai dirinya sebagai penyebab penderitaan orang lain (Minderop, 2011). Hal ini menjelaskan mengapa Alie kemudian tidak mampu membela diri bahkan ketika menerima perlakuan yang jauh lebih kasar: ia telah meyakini bahwa dirinya memang layak menerimanya.

Dengan demikian, kebencian dalam novel ini bekerja bukan sebagai emosi tunggal, melainkan sebagai sistem penindasan naratif yang terstruktur dari prasangka bersalah, eskalasi kekerasan fisik, hingga pelabelan identitas yang secara kumulatif membentuk trauma emosional dan mengikis daya juang tokoh Alie secara bertahap.

4.1.2 Penolakan dan Pengabaian dalam Lingkungan Keluarga

Peristiwa penolakan yang dialami Alie tampak ketika keluarganya memilih makan di luar tanpa melibatkan dirinya. Tindakan tersebut menunjukkan bentuk kebencian yang tidak hanya diwujudkan melalui ujaran kasar, tetapi juga melalui pengabaian dan pengucilan dalam lingkungan keluarga. Hal ini terlihat dari ujaran kakaknya yang mengatakan, "*Lo perusak suasana, Lie*" (RuA, hlm. 13), serta sikap ayah Alie yang berlalu tanpa memberikan respons atas ajakan makan yang disampaikan Alie.

Penolakan tersebut semakin ditegaskan melalui ujaran Rendra, "*Nggak ada yang minta lo masak. Udah sana lo makan masakan lo sendiri*" (RuA, hlm. 65). Ujaran ini memperlihatkan bentuk agresi simbolik yang secara implisit meniadakan eksistensi Alie sebagai bagian dari keluarga dan menempatkannya sebagai pihak yang tidak diinginkan dalam interaksi domestik.

Menurut Minderop (2011), penolakan yang terjadi secara berulang dalam lingkungan terdekat berpotensi menimbulkan luka emosional yang mendalam serta membentuk perasaan tidak berharga

pada diri tokoh. Kondisi tersebut tercermin dalam respons Alie yang menangis, merasakan nyeri di dada, serta mengekspresikan kesedihan baik secara fisik maupun emosional.

4.1.3 Kekerasan Verbal dan Fisik dalam Lingkungan Keluarga

Kekerasan dalam keluarga yang dialami Alie mencakup kekerasan verbal dan fisik yang berlangsung secara berkelanjutan dan saling berkaitan. Kekerasan verbal terhadap tokoh Alie dalam novel *Rumah untuk Alie* tampak melalui ujaran-ujaran kasar, hinaan, dan pelabelan negatif yang dilontarkan secara berulang oleh anggota keluarganya. Kekerasan verbal ini tidak hanya muncul dalam situasi konflik besar, tetapi juga hadir dalam interaksi sehari-hari yang seharusnya bersifat wajar dan penuh kehangatan.

Salah satu bentuk kekerasan verbal ekstrem terlihat dalam ujaran kakaknya yang mengatakan, "Kenapa bukan lo aja, sih, yang mati?" (RuA, hlm. 46) serta "dasar pembawa sial" dan "lebih baik kamu mati" (RuA, hlm. 146-147). Ujaran-ujaran tersebut menunjukkan penolakan terhadap keberadaan Alie sebagai individu dan secara simbolik meniadakan haknya untuk hidup dan diterima dalam keluarga.

Menurut Minderop (2011), kekerasan verbal yang dilakukan secara berulang oleh figur signifikan dapat merusak konsep diri tokoh dan menimbulkan luka psikologis yang mendalam. Dalam konteks ini, ujaran-ujaran kasar yang diterima Alie tidak hanya melukai perasaannya, tetapi juga membentuk pandangan negatif terhadap dirinya sendiri. Alie tidak merespons dengan perlawanan, melainkan memilih diam, menangis, dan menarik diri, yang menandakan internalisasi kekerasan verbal tersebut ke dalam struktur kejiwaannya.

Dengan demikian, kekerasan verbal dalam keluarga menjadi salah satu bentuk tekanan dominan yang mempercepat keruntuhan psikologis Alie dan berkontribusi langsung terhadap munculnya keputusan serta trauma emosional yang dialaminya.

Kekerasan verbal yang diterima Alie secara terus-menerus tidak berhenti pada luka psikologis, tetapi juga berkembang menjadi kekerasan fisik yang semakin menegaskan posisi Alie sebagai pihak yang tidak berdaya dalam keluarga. Kekerasan fisik ini tidak selalu berupa pemukulan langsung, tetapi juga tercermin melalui tindakan kasar yang dilakukan dalam kondisi emosional tokoh yang sedang rapuh.

Peristiwa Sadipta menyeret Alie secara paksa pasca insiden hampir tenggelam mencerminkan bentuk kekerasan fisik yang memperkuat dominasi dan menegaskan ketidakberdayaan Alie. Menurut Minderop (2011), kekerasan fisik dalam karya sastra sering kali berfungsi sebagai simbol dominasi dan penegasan kekuasaan, yang menempatkan tokoh korban dalam posisi tidak berdaya. Hal ini tampak pada sikap Alie yang tidak melakukan perlawanan, melainkan memilih pasrah terhadap perlakuan kakaknya. Kepasrahan tersebut menunjukkan bahwa Alie telah kehilangan daya juang dan menerima kekerasan sebagai bagian dari hidupnya.

Oleh karena itu, kekerasan fisik yang dialami Alie tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dengan kekerasan verbal dan penolakan emosional yang ia terima secara berkelanjutan dalam lingkungan keluarga.

4.2 Dampak Tekanan Keluarga

4.2.1 Keputusan dan Sikap Menyerah

Keputusan tokoh Alie tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil akumulasi tekanan psikologis yang berlangsung dalam jangka panjang. Secara naratif, keputusan ini dibangun melalui serangkaian peristiwa yang semakin mengikis mekanisme pertahanan diri Alie hingga ia tidak lagi memiliki kapasitas psikologis untuk melawan. Proses ini dalam kajian trauma dikenal sebagai *learned helplessness*: kondisi ketika individu berhenti berusaha karena pengalamannya mengajarkan bahwa perlawanan tidak akan mengubah apa pun (Anggraini, 2024).

Salah satu ujaran yang paling signifikan dalam membangun keputusan Alie adalah:

"Kenapa bukan lo aja, sih, yang mati? Kenapa Bunda harus ngerelain nyawanya buat nyelamatin adek nggak berguna kayak lo." (RuA, hlm. 46)

Makna psikologis dari ujaran ini melampaui ekspresi kemarahan biasa. Kalimat ini mengandung tiga lapisan serangan sekaligus: pertama, menegaskan bahwa kematian Alie lebih diinginkan daripada hidupnya; kedua, menyatakan bahwa pengorbanan ibu mereka adalah sebuah

kesalahan karena yang diselamatkan adalah Alie; dan ketiga, menempatkan Alie sebagai beban yang tidak layak mendapat hidup. Bagi individu yang belum memiliki sistem dukungan afektif yang kuat, paparan berulang terhadap ujaran semacam ini menghasilkan distorsi pemaknaan diri yang serius—individu mulai menginternalisasi gagasan bahwa hidupnya tidak bernilai (Leys & Goldman, 2010). Ini bukan sekadar dampak emosional sesaat, melainkan fondasi psikologis yang menjadi latar belakang tindakan Alie di pantai.

Eskalasi serupa terjadi pada peristiwa Alie tidak sengaja menjatuhkan piring hingga melukai seorang anak kecil. Secara naratif, peristiwa ini penting karena Alie tidak melakukan kesalahan yang disengaja, namun tetap menerima ujaran:

"dasar pembawa sial" (RuA, hlm. 146)

"lebih baik kamu mati" (RuA, hlm. 147)

Fungsi naratif dari peristiwa ini adalah memperlihatkan bahwa tidak ada konteks yang membuat Alie aman dari kekerasan verbal keluarganya. Kesalahan kecil dan tidak disengaja pun berujung pada serangan eksistensial. Secara psikologis, kondisi ini menciptakan hypervigilance kewaspadaan berlebihan dan ketegangan konstan karena Alie tidak pernah bisa memprediksi kapan serangan berikutnya datang. Dalam jangka panjang, hypervigilance ini menguras sumber daya emosional tokoh dan mempercepat keruntuhan psikologisnya (Minderop, 2011).

Puncak keputusan Alie terwujud dalam peristiwa pantai, ketika ia secara sadar membiarkan dirinya terseret ombak hingga hampir tenggelam. Peristiwa ini tidak dapat dibaca semata-mata sebagai kecelakaan atau tindakan impulsif. Secara naratif, peristiwa ini adalah titik kulminasi dari seluruh tekanan yang telah dibangun sejak awal cerita: pelabelan sebagai pembunuh, penolakan eksistensial, dan kekerasan berulang yang tidak pernah membuahkan perubahan. Secara psikologis, tindakan membiarkan diri tenggelam merepresentasikan tahap akhir *learned helplessness*, ketika individu tidak lagi berupaya mempertahankan hidupnya karena telah kehilangan keyakinan bahwa hidupnya layak dipertahankan (Anggraini, 2024; Leys & Goldman, 2010).

Yang memperparah kondisi ini secara naratif adalah respons keluarga setelah Alie diselamatkan. Alih-alih menerima perhatian atau perlindungan, Alie kembali mengalami kekerasan fisik dari Sadipta yang menarik dan menyeretnya dalam keadaan lemah. Secara psikologis, respons ini memiliki dampak yang sangat merusak: ia mengonfirmasi keyakinan Alie bahwa bahkan dalam kondisi paling rapuhnya sekalipun, ia tidak layak mendapat perlindungan. Minderop (2011) menegaskan bahwa keputusan psikologis ditandai oleh hilangnya harapan secara total dan dalam teks, hilangnya harapan itu dikonfirmasi bukan hanya oleh tindakan Alie sendiri, tetapi juga oleh ketiadaan satu pun figur dalam keluarga yang merespons kondisinya dengan empati.

Dengan demikian, keputusan Alie bukan kondisi psikologis yang tiba-tiba, melainkan hasil konstruksi naratif yang cermat: setiap peristiwa kekerasan verbal dan fisik yang dialami Alie berfungsi sebagai lapisan yang satu per satu menutup jalan keluar psikologisnya, hingga tidak ada ruang tersisa selain pasrah. Ini adalah gambaran *learned helplessness* yang paling ekstrem dalam teks: tokoh yang tidak lagi percaya bahwa hidupnya adalah miliknya sendiri.

4.2.2 Rasa Bersalah dan Konflik Batin

Perasaan bersalah Alie muncul ketika ia melakukan tindakan sederhana, seperti membuat minuman hangat untuk Abimanyu, ayah dari kakak-kakaknya, namun tetap merasa disalahkan atas kesalahan masa lalu. Abimanyu menyinggung kejadian yang menimpa salah satu anggota keluarga:

"kalau saja hari itu kamu nggak ceroboh, pasti Gianla masih ada disamping saya." (RuA, hlm. 111).

Ujaran tersebut secara implisit menempatkan Alie sebagai penyebab tragedi keluarga, sehingga memperkuat internalisasi rasa bersalah yang telah terbentuk sebelumnya.

Respons Alie yang diam dan memusatkan perhatian pada penderitaan orang lain menunjukkan internalisasi rasa bersalah, di mana ia tidak lagi memandang dirinya sebagai korban, melainkan sebagai penyebab penderitaan keluarga (Minderop, 2011). Sikap ini kembali terlihat saat Alie menanyakan kondisi ayahnya:

"Ayah terluka separah itu ya?" (RuA, hlm. 112)

Tekanan emosional dari figur orang tua dan rasa bersalah yang terus-menerus membentuk konflik batin yang mendalam. Puncaknya tampak ketika Alie mengungkapkan perasaannya kepada kakaknya, Sadipta:

“Alie juga sama terlukanya, Mas. Bahkan, Alie merasa jauh lebih terluka karena Bunda berpulang karena menyelamatkan Alie.” (RuA, hlm. 154)

“Kenapa kalian selalu berpikir Alie nggak ikut terluka? Alie juga sama terlukanya seperti kalian. Bahkan hidup di dunia pun rasanya seperti hukuman.”
(RuA, hlm. 154)

Kutipan ini menunjukkan bahwa Alie menginternalisasi kematian ibunya sebagai kesalahan pribadi dan merasakan hidupnya sebagai beban, menandai distorsi pemaknaan diri, kelelahan emosional, dan hilangnya penghargaan terhadap diri sendiri. Menurut Minderop (2011), rasa bersalah yang dipendam seperti ini membentuk kepribadian pasif, tertutup, dan cenderung menyalahkan diri sendiri, serta menjadi pemicu konflik batin yang terus-menerus dalam karya sastra.

4.2.3 Trauma Psikologis Tokoh Alie

Trauma psikologis dalam karya sastra dapat muncul sebagai akibat dari kekerasan fisik, verbal, maupun simbolik yang dialami tokoh secara berulang, baik dalam lingkungan keluarga maupun sosial. Pengalaman tersebut berpotensi membentuk rasa tidak aman yang menetap serta memengaruhi kemampuan individu dalam membangun relasi sosial (Minderop, 2011).

Kondisi tersebut tercermin dalam tokoh Alie yang tidak hanya mengalami tekanan akibat perlakuan kakak-kakaknya, tetapi juga mengalami trauma psikologis lain yang berdampak langsung pada kehidupannya. Salah satu bentuk trauma tersebut adalah ketakutan Alie terhadap kendaraan umum, sebagaimana tergambar dalam kutipan, “semua trauma itu terjadi setelah dia naik angkutan umum beberapa bulan lalu. Saat itu, kendaraan yang dinaikinya terbilang sepi, hanya ada Alie dan tiga laki-laki dewasa berpenampilan preman yang duduk berpencar” (RuA, hlm. 29). Peristiwa ini menunjukkan pengalaman traumatis yang memunculkan kecemasan sosial dan rasa tidak aman terhadap ruang publik.

Selain itu, kekerasan fisik dan verbal yang dialami Alie dari ayahnya menjadi sumber trauma psikologis yang mendalam. Hal ini tampak melalui respons ketakutan, kepatuhan ekstrem, serta dominasi penderitaan batin dibandingkan luka fisik. Ungkapan “kepala dan tangannya sakit tetapi hatinya jauh lebih sakit” menegaskan bahwa trauma yang dialami Alie bersifat laten dan berkelanjutan, serta berpusat pada luka emosional.

Respons emosional Alie yang ditunjukkan melalui sikap mudah menangis merefleksikan kondisi psikologis yang rapuh akibat kehilangan figur pelindung dalam keluarganya. Anak yang berada dalam situasi tersebut cenderung merasa tidak aman terhadap lingkungannya dan mengalami kesulitan membangun kepercayaan terhadap orang lain. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Mardiyati (2017) yang menyatakan bahwa trauma kekerasan dalam keluarga dapat menghambat perkembangan emosional dan sosial anak.

Trauma sosial Alie juga tampak dalam peristiwa di Bali yang memperlihatkan perlakuan diskriminatif dari anggota keluarga besar. Penolakan Oma terhadap gestur hormat Alie serta ujaran “kamu anak pembantu” (RuA, hlm. 143) merupakan bentuk kekerasan verbal dan simbolik yang merendahkan identitas diri tokoh. Perlakuan tersebut tidak hanya melukai perasaan, tetapi juga memperkuat posisi Alie sebagai individu yang tidak diterima dalam lingkungan keluarganya.

Dampak dari perlakuan tersebut tercermin dalam reaksi batin Alie yang menyatakan bahwa “orang-orang di sini jahat sama Alie” (RuA, hlm. 143). Ungkapan ini menunjukkan rasa keterasingan dan ketidakamanan emosional yang mendalam. Menurut Minderop (2011), trauma emosional dapat muncul akibat pengalaman penolakan dan penghinaan yang berulang, terutama ketika dialami oleh individu yang berada dalam posisi lemah.

Dialog batin Alie dengan ibunya yang telah meninggal juga mencerminkan mekanisme pertahanan psikologis, di mana tokoh berusaha mencari figur aman untuk meredakan tekanan batin. Hal ini menegaskan bahwa trauma yang dialami Alie tidak bersifat sesaat, melainkan mendalam dan berkelanjutan.

Representasi tekanan batin melalui perubahan sikap dan perilaku tokoh juga ditemukan dalam, Damayanti, Sudewa, dan Kusuma (2024) dalam kajian psikologi sastra terhadap novel Hello Salma menunjukkan bahwa tekanan batin tokoh utama terbentuk melalui konflik emosional yang berkelanjutan dan berdampak pada perubahan perilaku serta kondisi psikologis tokoh. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa konflik batin tokoh Salma memicu tekanan psikologis yang berdampak pada perubahan kebiasaan, seperti menarik diri dari pergaulan, mengurung diri, serta kehilangan semangat dalam aktivitas yang sebelumnya disukai.

Representasi tersebut memiliki kesamaan dengan kondisi tokoh Alie dalam novel *Rumah untuk Alie*. Alie juga digambarkan mengalami perubahan kepribadian akibat tekanan keluarga yang berkelanjutan, seperti menjadi lebih tertutup, pasif, dan cenderung memendam perasaan. Perbedaan utama terletak pada keberadaan dukungan sosial, di mana tokoh Salma masih memiliki ruang pemulihan, sedangkan Alie sepenuhnya terisolasi dalam lingkungan keluarga yang represif.

Bentuk Representasi Penderitaan

4.3.1 Dialog Batin (Monolog Internal) sebagai Representasi Konflik Psikologis

Alie kerap mengekspresikan penderitaan batinnya melalui dialog batin atau monolog internal, terutama ketika berkomunikasi dengan ibunya yang telah meninggal, seperti dalam kutipan berikut:

“Nda di sana menyenangkan”

“Kenapa tinggalin Alie sendiri, kenapa kita nggak pergi bareng aja waktu itu?” (RuA, hlm. 68).

Dialog batin tersebut merepresentasikan konflik psikologis yang dialami Alie, berupa kesedihan mendalam, rasa kehilangan, dan internalisasi rasa bersalah. Dari perspektif psikologi sastra, monolog internal berfungsi sebagai mekanisme pertahanan psikologis, di mana tokoh berupaya mencari figur aman untuk meredakan tekanan emosional akibat kehilangan serta kekerasan yang dialaminya dalam lingkungan keluarga (Minderop, 2011).

Bentuk monolog internal lainnya tampak ketika Alie mengekspresikan perendahan diri melalui ungkapan “lukaku tidak seberapa” serta pertanyaan reflektif kepada Tuhan. Ungkapan tersebut menunjukkan kecenderungan tokoh untuk meniadakan penderitaannya sendiri dan menempatkan dirinya sebagai pihak yang bersalah. Dalam konteks ini, monolog internal tidak hanya menjadi sarana ekspresi emosi terpendam, tetapi juga mencerminkan trauma psikologis yang membentuk kepribadian Alie menjadi pasif, tertutup, dan cenderung menyalahkan diri sendiri.

Dengan demikian, dialog batin dan monolog internal berfungsi sebagai simbol konflik batin yang berkelanjutan serta menjadi medium representasi penderitaan psikologis tokoh dalam novel *Rumah untuk Alie*.

Kutipan ini merepresentasikan trauma psikologis akibat tekanan keluarga dan mencerminkan perubahan kepribadian Alie menjadi pasif, tertutup, dan cenderung menyalahkan diri sendiri (Minderop, 2011).

4.3.2 Perubahan Perilaku

Hasil analisis menunjukkan bahwa tekanan keluarga dan trauma psikologis yang dialami Alie tercermin secara jelas dalam perubahan perilakunya. Tokoh Alie digambarkan menjadi lebih tertutup, pasif, menghindari interaksi sosial, serta menarik diri dari lingkungan keluarga maupun sosial. Ia juga cenderung memendam rasa bersalah dan menahan emosi ketika menerima perlakuan kasar dari kakak dan ayahnya.

Sebelum peristiwa traumatis yang menyebabkan kematian ibunya, Alie digambarkan sebagai anak ceria, aktif, dan ekspresif, yang mampu mengekspresikan perasaan serta kebutuhannya secara terbuka, sebagaimana tergambar dalam kutipan:

“Hati-hati, Lie. Kalau jatuh, nanti Abang kena marah Bunda.”

“... “Iya, cantik. Seperti Alie.” (RuA, hlm. 131).

Adegan tersebut menunjukkan kondisi emosional Alie yang relatif sehat serta hubungan afektif yang positif dengan kakaknya. Namun, setelah kematian ibunya dan tekanan keluarga yang berkelanjutan, perilaku Alie mengalami perubahan signifikan menjadi pasif, tertutup, dan cenderung menyalahkan diri sendiri.

Transformasi ini menegaskan hubungan kausal antara tekanan keluarga, trauma psikologis, dan perubahan kepribadian tokoh, sekaligus merepresentasikan penderitaan batin yang mendalam. Hal ini sejalan dengan pandangan Hurlock (2011) bahwa pengalaman traumatis dalam lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kepribadian individu, terutama dalam membentuk sikap pasif dan menarik diri.

Dengan demikian, perubahan perilaku tokoh Alie merupakan salah satu temuan utama penelitian ini, yang menunjukkan bahwa tekanan keluarga berperan langsung dalam membentuk trauma psikologis dan kepribadian tokoh dalam konstruksi cerita. Melalui dialog batin, monolog internal, dan perubahan perilaku tokoh, novel ini merepresentasikan penderitaan batin sebagai akibat langsung dari tekanan keluarga, sekaligus menegaskan fungsi sastra sebagai cermin realitas psikologis manusia.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dengan pendekatan psikologi sastra, dapat disimpulkan bahwa penderitaan tokoh Alie dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu merupakan hasil dari tekanan keluarga yang berlangsung secara berulang dan berkelanjutan. Tekanan tersebut diwujudkan melalui kebencian, penolakan, kekerasan verbal dan fisik, serta pengabaian yang dilakukan oleh anggota keluarga terdekat, sehingga membentuk relasi keluarga yang disfungsi dan tidak suportif bagi perkembangan psikologis tokoh.

Tekanan keluarga yang dialami Alie berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis dan pembentukan kepribadiannya. Tokoh Alie direpresentasikan sebagai pribadi yang pasif, tertutup, kehilangan daya juang, serta cenderung menyalahkan diri sendiri. Perubahan kepribadian tersebut menunjukkan adanya hubungan kausal dalam konstruksi cerita antara pengalaman traumatis, konflik batin, dan respons kejiwaan tokoh. Representasi penderitaan ini tampak melalui dialog batin, monolog internal, serta perubahan perilaku tokoh yang menegaskan internalisasi trauma psikologis akibat tekanan keluarga.

Melalui pendekatan psikologi sastra, penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Rumah untuk Alie* tidak hanya menghadirkan penderitaan individu secara naratif, tetapi juga merepresentasikan realitas psikologis anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh tekanan emosional. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa tekanan keluarga berperan sebagai faktor utama dalam pembentukan trauma psikologis dan kepribadian tokoh Alie, sekaligus memperkuat fungsi sastra sebagai medium refleksi kondisi psikologis manusia.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bagi kajian sastra, khususnya dalam pengembangan studi psikologi sastra. Penelitian ini memperlihatkan bahwa karya sastra dapat menjadi sarana yang efektif untuk memahami dinamika psikologis tokoh yang terbentuk melalui relasi keluarga. Pendekatan psikologi sastra memungkinkan pengungkapan hubungan kausal antara lingkungan sosial dan respons kejiwaan tokoh, sehingga memperkaya pemaknaan terhadap representasi penderitaan, trauma, dan konflik batin dalam sastra Indonesia kontemporer. Selain itu, kajian ini turut memperluas diskursus mengenai representasi penderitaan tokoh anak dalam sastra sebagai refleksi problem sosial dan psikologis yang relevan dengan realitas masyarakat.

Adapun saran untuk penelitian lanjutan, kajian selanjutnya dapat mengembangkan analisis dengan menelaah karya sastra lain yang mengangkat tema serupa guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai representasi tekanan keluarga dan trauma psikologis dalam sastra. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan teoretis lain, seperti sosiologi sastra, feminisme, atau kajian trauma, untuk memperkaya perspektif analisis. Selain itu, penelitian komparatif terhadap beberapa karya sastra dengan tokoh anak sebagai pusat cerita dapat dilakukan untuk mengidentifikasi pola representasi tekanan keluarga dan dampaknya terhadap pembentukan kepribadian tokoh dalam sastra Indonesia.

REFERENSI

- Anggraini, Y. (2024). Psikologi keluarga: Dinamika hubungan dan pola asuh. *Circle Archive*, 1(4).
Damayanti, P. N., Sudewa, I. K., & Kusuma, I. N. W. (2024). Tekanan batin tokoh Salma dalam novel *Hello Salma* karya Erisca Febriani: Kajian psikologi sastra. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8)

- Daulay, R., & Qurani, S. A. (2022). Mekanisme pertahanan ego Sumarni yang tercermin dalam Tahun-Tahun Tanpa Suara karya Okky Madasari: Pendekatan psikoanalisis. *IdeBahasa*, 4(2), 157–164. <https://doi.org/10.37296/idebahasa.v4i2.9>
- Endraswara, S. (2013). *Psikologi Sastra: Teori, Metode, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Hasanah, L., & Hikam, A. I. (2025). Konflik batin tokoh Alena dalam menghadapi tekanan sosial pada novel Lilin karya Saniyyah Putri S.S.: Tinjauan psikoanalisis Sigmund Freud.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*.
- Indonesia National Adolescent Mental Health Survey. (2022). *National Report of Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS)*. Ministry of Health of the Republic of Indonesia.
- Khan, S., & Wakeel, M. (2025). Literary Depictions of Mental Health and Trauma in Contemporary English Fictions. *Journal of Media Horizons*, 6(2), 777–779. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15728426>
- Leys, R., & Goldman, M. (2010). Navigating the genealogies of trauma, guilt, and affect: An interview with Ruth Leys. *University of Toronto Quarterly*, 79(2), 656–679. <https://doi.org/10.3138/utq.79.2.656>
- Liu, L. (2024). *Rumah untuk Alie*. Jakarta: Tekad, 2024.
- Minderop, A. (2011). *Psikologi sastra: Karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Prameswari, S. S., & Yulianto, B. (2025). Trauma psikologis tokoh utama dalam novel Rumah untuk Alie karya Len Liu: Kajian psikologi sastra. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i02.7203>
- Zumamah, A. A., & Hikam, A. I. (2025). Analisis psikologi tokoh Alie dalam novel Rumah untuk Alie karya Lenn Liu: Kajian psikologi Sigmund Freud. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(3), 240–260. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i3.1826>